

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, karena pada sektor ini masyarakat dapat menghasilkan bahan pangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satu sektor pertanian yang terbesar di Indonesia adalah tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, sehingga tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok (Minarti, et al., 2017). Komoditas tanaman pangan yang dapat dikonsumsi antara lain padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ubi-ubian, dan kacang-kacangan. Di antara komoditas tanaman pangan tersebut, komoditas yang sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan adalah padi. Beras merupakan salah satu bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh karena itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi dan situasi bahan-bahan konsumsi lainnya (Pradiana., 2007).

Ketersediaan padi di Indonesia dapat diperoleh melalui tiga sistem pertanian yaitu menggunakan sistem pertanian anorganik/konvensional, sistem pertanian organik, dan sistem pertanian semi organik. Sistem pertanian anorganik atau yang biasa disebut sistem pertanian konvensional adalah suatu sistem pertanian yang dalam proses produksinya menggunakan bahan-bahan kimia dalam masa tanam yang dapat merusak lingkungan (Aryanti et al., 2017). Petani di Indonesia lebih mengutamakan hasil panen yang tinggi setiap musim tanam daripada keletarian sumber daya lahan dan keberlanjutan produksi untuk kepentingan generasi mereka berikutnya. Oleh karena itu, akibat pemakaian pupuk dan pestisida anorganik

dalam jumlah yang banyak dan melebihi takaran yang digunakan selama ini sudah mulai memberikan dampak lingkungan yang negatif, seperti menurunnya kandungan bahan organik tanah, rentannya tanah terhadap erosi, menurunnya permeabilitas tanah, menurunnya populasi mikroba tanah, dan sebagainya (Herdiyantoro, 2015).

Sistem pertanian organik merupakan sistem pertanian yang sama sekali tidak menggunakan input kimia sintetis, hanya menggunakan bahan alami berupa bahan organik atau pupuk organik. Sasaran utamanya adalah menghasilkan produk dan lingkungan (tanah dan air) yang bersih dan sehat. Sistem ini lebih mengutamakan nilai gizi, kesehatan, dan ekonomi produk, yang konsumennya adalah kalangan tertentu (eksklusif), dan kurang mengutamakan produktivitas (Prayoga, 2010). Sistem pertanian semi organik sebagai sistem pertanian yang menggunakan bahan organik sebagai salah satu masukan yang berfungsi sebagai pembenah tanah dan suplemen pupuk kimia sintetis (anorganik). Insektisida dan herbisida digunakan secara selektif dan terbatas, atau menggunakan biopestisida.

Penerapan metode bertanam secara organik di Indonesia mulai dikenal pada pertengahan tahun 1980-an. Guna menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam bidang pertanian dan pangan, pemerintah mencetuskan program “*Go Organic 2010*” dengan tujuan untuk mencapai ketahanan pangan pangan domestik serta menjadi salah satu negara produsen organik terbesar di dunia. Penerapan sistem pertanian organik dapat memberikan solusi terhadap masalah penurunan produktivitas lahan pertanian di Indonesia. Menurut berbagai praktisi di bidang *organic farming*, produktivitas lahan pertanian

organik dalam jangka panjang lebih tinggi dibandingkan lahan konvensional (Herawati et al., 2014).

Usaha pemerintah untuk mewujudkan pertanian organik terbukti dengan penurunan subsidi pupuk kimia untuk petani padi. Hal ini bertujuan agar petani mulai perlahan-lahan berpindah dari pertanian anorganik menjadi pertanian organik. Petani tidak bisa langsung untuk berpindah pada sistem pertanian organik yang tidak menggunakan bahan kimia sama sekali. Terlebih lagi petani yang sudah terbiasa dengan pupuk kimia, ketika menghilangkan pupuk kimia maka petani akan sama sekali tidak puas dengan hasilnya. Oleh karena itu, usaha petani untuk mewujudkan rencana pemerintah tersebut dengan mengurangi dosis penggunaan pupuk kimia dan ditambah dengan pupuk organik.

Sistem agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan. Pertama, subsistem agribisnis hulu yang meliputi pengadaan dan penyaluran sarana produksi, mulai dari benih, pupuk, pestisida, dan lainnya. Kedua, subsistem agribisnis usahatani yang meliputi produksi primer bagaimana proses budidaya padi semi organik. Ketiga, Subsistem agribisnis hilir yaitu tentang pengolahan, penyimpanan, dan distribusi produk dari usahatani padi semi organik. Terakhir, subsistem jasa penunjang yang menunjang kegiatan pra panen, panen, dan pasca panen usahatani padi semi organik.

Dewasa ini, beberapa petani sudah mulai menerapkan pertanian organik dan semi organik dalam budidaya secara intensif. Daerah-daerah di Indonesia hampir semua memiliki potensi untuk menerapkan sistem pertanian tersebut, salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik Yogyakarta

dilihat dari jenis tanah, tipologi lahan, dan luas lahan membuat daerah ini sangat berpotensi untuk sektor pertanian. Lahan dataran rendah banyak digunakan untuk lahan sawah tersebar di Kabupaten Sleman, Sleman, dan Kulon Progo (Subowo, 2009).

Tabel 1. Produktivitas padi sawah menurut provinsi tahun 2014 – 2015

No	Provinsi	Produktivitas (ton/ha)	
		2014	2015
1	Jawa Barat	59,76	62,09
2	Jawa Tengah	54,17	60,99
3	Yogyakarta	62,18	66,07
4	Jawa Timur	60,93	62,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 2 tahun terakhir, Yogyakarta memiliki nilai produktivitas tertinggi diantara 3 provinsi sentra produksi padi sawah di Pulau Jawa. D.I Yogyakarta merupakan daerah sentra produksi padi sawah yang memiliki produktivitas tertinggi diantara Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menurut sebagian provinsi di Pulau Jawa.

Lumbung pangan utama DIY adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman masih mampu memproduksi beras 80 ribu hingga 100 ribu ton, dan memberikan kontribusi beras untuk DIY sebesar 35 hingga 40 persen (Aprita, 2019). Berdasarkan BPS (2016), Kabupaten Sleman memiliki lahan pertanian sawah terluas dan jumlah kelompok tani padi bersertifikasi organik terbanyak di D.I. Yogyakarta. Suatu kelompok tani dapat memiliki sertifikasi organik apabila telah menjalankan pertanian organiknya selama lebih dari 3 tahun.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2017

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
1. Moyudan	3 664	19 705	53,79
2. Minggir	3 896	21 118	54,20
3. Seyegan	3 829	21 120	55,17
4. Godean	3 368	19 333	57,40
5. Gamping	2 785	16 398	58,88
6. Mlati	2 246	13 108	58,36
7. Depok	2 806	5 808	54,93
8. Berbah	2 930	17 086	60,90
9. Prambanan	3 242	17 567	59,96
10. Kalasan	4 069	19 531	60,25
11. Ngemplak	3 434	24 082	59,19
12. Ngaglik	3 044	20 082	58,48
13. Sleman	2 307	17 843	58,62
14. Tempel	1 044	13 477	58,41
15. Turi	3 642	5 831	55,83
16. Pakem	3 029	19 895	54,63
17. Cangkringan	3 242	17 084	56,40
<b>Jumlah</b>	<b>50 392</b>	<b>289 070</b>	<b>57,36</b>

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman, 2017

Tabel 2 di atas menunjukkan luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah dirinci per kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2017. Kabupaten Sleman mampu memproduksi padi sawah yang cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang sudah menerapkan sistem pertanian padi organik maupun semi organik di Sleman bagian barat, yaitu Kecamatan Godean dan Kecamatan Seyegan.

Seiring perkembangan zaman, kesadaran masyarakat terhadap bahaya kandungan zat kimia dalam produk pertanian menjadikan produk pertanian

organik mulai diminati konsumen. Permintaan terhadap beras semi organik di Kabupaten Sleman semakin meningkat. Namun, sayangnya tingginya permintaan itu tidak bisa dipenuhi oleh petani semi organik (Radar Jogja, 2016). Menurut hasil survei, petani tidak dapat memenuhi permintaan padi semi organik dikarenakan keterbatasan lahan, penanaman beras semi organik tidak semudah padi anorganik, dan minimnya pengetahuan akan manfaat padi semi organik.

Salah satu karakteristik yang dimiliki usahatani padi semi organik yaitu biaya produksi yang relatif murah karena petani menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ternak pribadi mulai dari sapi, kambing, dan kelinci. Selain itu, petani juga membuat pertisida nabati dari bahan-bahan yang mudah ditemukan atau yang ada di sekitarnya seperti air cucian beras, jagung, daun mimba, dan lainnya. Dengan input-input yang diproduksi sendiri maka biaya produksi relatif lebih murah dibanding padi konvensional. Oleh karena itu, petani memungkinkan untuk memperoleh pendapatan tinggi dan usahatani tersebut layak dilakukan.

Namun, penerimaan petani juga ditentukan oleh hasil produksi usahatani padi semi organik yang dipengaruhi oleh luas lahan, pengeluaran untuk pupuk kandang, umur, dan pendidikan petani (Sari et al., 2018). Pupuk kandang menjadi input yang dipermasalahkan oleh petani yang tidak mempunyai ternak sendiri. Luas lahan untuk padi semi organik sangat terbatas karena masih ada petani yang menanam padi anorganik dan alih fungsi lahan. Umur dan pendidikan petani juga berperan dalam budidaya padi semi organik ini karena terdapat ilmu-ilmu yang berbeda dengan cara menanam padi konvensional. Ditambah lagi belum ada pangsa pasar khusus untuk distribusi beras semi organik, sebagian petani menjual langsung kepada konsumen yang harganya relatif sama dengan beras anorganik.

Dari keadaan di atas, sebetulnya bagaimana sistem agribisnis usahatani mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, distribusi padi semi organik, dan apakah usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman layak untuk dijalankan?

### **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sistem agribisnis, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani padi semi organik di Sleman sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan motivasi petani untuk meningkatkan produktivitas padi semi organik agar mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sistem agribisnis, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani padi semi organik di Sleman sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam pembuatan suatu kebijakan mengenai penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertanian dan dukungan terhadap petani padi semi organik.